

MODEL BUDAYA BACA-TULIS BERBASIS *BALANCE LITERACY* DAN GERAKAN INFORMASI LITERASI DI SD

Yuliyati

Universitas Negeri Surabaya, Kampus Lidahwetan, Surabaya
e-mail: sisnoyul@gmail.com

Abstract: Reading-Writing Culture Model Based on Balance Literacy Approach and Information Literacy Movement in Elementary School. This study was designed to construct a reading and writing culture model based on balance literacy approach and information literacy movement. This research-and-development study comprised two stages. In Stage 1, surveys, review of literature, and the development of the draft were conducted. Stage 2 focused on trying out a limited revision of the key products, applying product revision, and revising the final product. The product was validated experimentally using a two-group pretest-posttest random design, involving 127 students in the experimental group and 130 in the control. The data collected through a test, observations, and interviews were statistically analyzed. The results show that the model is effective to develop the students' ability in reading and writing and that reading-writing habits can be developed if all members of the school intentionally develop the students' literacy habits through working hard and applying the model together.

Keywords: reading and writing culture, balance literacy, literacy information movement, elementary school

Abstrak: Model Budaya Baca-Tulis Berbasis Balance Literacy dan Gerakan Informasi di Sekolah Dasar. Penelitian pengembangan ini bertujuan mengonstruksi model budaya baca-tulis berbasis *balance literacy* dan gerakan informasi. Pengembangan dilaksanakan dalam dua tahap. Tahap 1 meliputi survei, revidi literatur, pengembangan draf. Tahap 2 meliputi uji lapangan terbatas, revisi produk utama, uji lapangan utama, revisi produk aplikatif, dan revisi produk akhir. Validasi produk dilakukan melalui eksperimen dengan rancangan prates-pascates rambang dua kelompok. Subjek terdiri dari 127 siswa pada kelompok eksperimen dan 130 siswa pada kelompok kontrol. Data dikumpulkan dengan tes, observasi, dan wawancara, kemudian dianalisis dengan analisis varian. Hasil pengembangan menunjukkan bahwa model budaya baca-tulis efektif untuk mengembangkan kemampuan membaca dan menulis serta aktivitas baca-tulis siswa SD untuk mengonstruksi budaya baca-tulis, namun semua unsur sekolah harus berupaya keras mengonstruksi dan menerapkan model.

Kata kunci: baca-tulis, *balance literacy*, literasi, sekolah dasar

Rendahnya budaya baca-tulis masyarakat Indonesia merupakan permasalahan nasional yang harus segera diatasi dan dituntaskan. Berbagai program telah dikembangkan oleh Pemerintah, misalnya *blok grand* perpustakaan, Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Indonesia membaca, Mei-bulan buku nasional, September bulan gemar membaca hari kunjung perpustakaan (Oemar, 2009), *block grand* perpustakaan dan BOS buku (Depdiknas, 2006b). Program yang lain adalah pelatihan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM) yang menekankan penataan lingkungan

kelas yang kaya tulisan dan perpustakaan kelas, program pembinaan perpustakaan sekolah oleh perpustakaan provinsi dan perpustakaan daerah, perpustakaan keliling, gerakan informasi literasi nyata, meliputi 12 Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dan sudut baca, 1 rumah kreatif, 1 perpustakaan sekolah di 6 kota di Indonesia, mengecek buku, pelatihan menulis, pelatihan layanan dan manajemen pengolahan TBM, pemberian jendela pustaka, penulisan blog, web, lomba rensensi, diskusi rutin di TBM, kegiatan keterampilan, studi banding, *support sponsor*, Indonesia membaca,

pemilihan duta baca, pembentukan jambore perpustakaan, dan seminar literasi, serta pelibatan perusahaan dalam program *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Trini, 2009).

Program-program tersebut menunjukkan upaya keras Pemerintah dalam mengembangkan budaya baca-tulis, namun hasilnya belum sesuai dengan harapan. Hal ini karena terdapat berbagai kendala internal dan eksternal dari pribadi guru-siswa itu sendiri sebagai pelaku pendidikan. Oleh sebab itu, sekolah harus memiliki program sistematis dan sistemik yang dapat membuat anak membaca dan menulis sebanyak dan sesering mungkin. Kiat-kiat yang menyenangkan dan kompetitif perlu dikembangkan agar tumbuh kegemaran membaca dan menulis secara otomatis tanpa paksaan. Pada gilirannya secara bertahap budaya baca-tulis akan tumbuh.

Dalam hal ini semua pihak (guru dan kepala sekolah) di sekolah dan masyarakat memiliki tanggung jawab mengemban tugas ini karena dalam prinsip, program, tujuan pendidikan nasional, serta kerangka dasar kurikulum dinyatakan bahwa penekanan pembelajaran adalah mengembangkan kompetensi membaca, menulis, berhitung, dan berkomunikasi (Depdiknas, 2006a). Guru bahasa Indonesia memiliki tanggung jawab yang lebih besar karena tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia adalah mengembangkan kemampuan berkomunikasi melalui pengembangan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Depdiknas, 2006b).

Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa Indonesia harus dirancang dengan baik agar dapat menumbuhkan budaya baca-tulis siswa. Untuk mengelola pembelajaran bahasa Indonesia yang dapat mengembangkan budaya baca-tulis siswa, diperlukan suatu program pengembangan keberwacanaan yang telah teruji secara empiris dalam mengembangkan kompetensi budaya baca-tulis. Pendekatan *balance literacy* dan gerakan informasi literasi diyakini memungkinkan untuk tujuan tersebut. *Balance literacy* secara teoretis diakui keberhasilannya dalam mengembangkan budaya baca-tulis siswa oleh para ahli (Ellery, 2005; Green, 2005; Cappellin, 2005; Guth & Pattengil, 2005). Secara empiris *balance literacy* telah diterapkan di sekolah berbagai distrik, misalnya Jordan, Tucson Unified Florida's Santa Rosa, Kansas, Kentucky, dan Missouri.

Gerakan informasi literasi adalah gerakan untuk pengembangan keterampilan dalam memahami informasi yang dibutuhkan atau melek informasi atau pemberantasan buta huruf. Kegiatan itu berupaya untuk mengenalkan informasi kepada masyarakat dalam memberantas buta huruf melalui berbagai kegiatan yang dikemas secara menarik dan dilengkapi fasilitas yang dapat menunjang semua kebutuhan akses infor-

masi secara cepat, efisien, dan akurat. Di sekolah konsep gerakan informasi literasi diadopsi untuk pengembangan komunitas baca-tulis dengan mengembangkan fasilitas yang memadai dan menarik sesuai kondisi sekolah dengan melibatkan semua unsur di sekolah, terutama dengan mengefektifkan perpustakaan sekolah dan perpustakaan kelas dengan mengaitkan program perpustakaan pada semua mata pelajaran, serta pengembangan program yang memudahkan siswa mengakses informasi melalui pemanfaatan teknologi.

Pengembangan pembelajaran yang memadukan pendekatan *balance literacy* dan gerakan informasi literasi memungkinkan siswa berhasil mengembangkan kemampuan baca-tulisnya karena *balance literacy* adalah kerangka kerja yang didesain untuk membantu semua siswa belajar membaca dan menulis secara efektif. Program didasarkan pada konsep bahwa semua anak dapat belajar membaca dan menulis. Penyeimbangan antara membaca dan menulis memberikan kesempatan kepada siswa berhasil. Siswa menerima pelajaran sesuai potensi dan kemampuan mereka serta menyesuaikan materi yang sulit bagi mereka agar mudah dipelajari (Strickland, 2006). Pendekatan ini muncul akibat perdebatan panjang antara pendekatan *phonic* dan *whole*. Pentingnya isu-isu *balance* dinyatakan oleh para ahli *International Reading Association* (Larsen & William, 1999) yang menyatakan bahwa guru yang bijak berupaya membantu siswa sukses belajar membaca melalui temuan terus-menerus dalam area yang seimbang.

Balance literacy diorientasikan dengan pendekatan terpadu dalam pembelajaran keterampilan berbahasa. Kerangka kerja meliputi komponen membaca dan menulis berbasis kegiatan harian. Kesempatan autentik membaca dan menulis dirancang pada suatu kontinum berbasis dukungan sedikit/banyak sesuai kebutuhan. Pemodelan diterapkan sebagai dukungan dalam mendorong siswa bekerja mandiri. *Balance literacy* memberi kesempatan pengalaman membaca dan menulis dalam kehidupan sehari-hari, berpusat pada anak, anak menulis mandiri setiap hari dalam kelompok kecil-besar. Komponen utama *balance literacy* meliputi membaca bersuara, *sharing* membaca, bimbingan membaca, membaca mandiri, pemodelan dan *sharing* menulis, menulis interaktif, dan menulis mandiri. Secara rinci komponen tersebut meliputi kesadaran fonemik dan fonik, membaca bersuara, *sharing* bacaan, rekaman langsung, bimbingan membaca, pusat literasi, dan membaca mandiri. Komponen menulis meliputi pemodelan, *sharing* tulisan, menulis interaktif, menulis proses, *workshop* menulis, menulis mandiri, studi mandiri, dan *six trait* (Jordan, 2006).

Untuk menerapkan pembelajaran berbasis *balance literacy* dan gerakan informasi literasi diperlukan

kelas yang kaya tulisan yang ditata sebagai pusat sumber belajar. Secara ideal kelas sebagai pusat belajar merupakan tempat yang menyediakan materi dan aktivitas sesuai dengan kebutuhan dan dapat dipilih oleh siswa (Holliman, 1996). Di samping itu, untuk menjamin kesuksesan belajar siswa perlu pengondisian kelas pembelajaran maksimal. Ellery (2005) merekomendasikan model pengondisian belajar yang dikembangkan oleh Brian Combourn's untuk membantu guru mengimplementasikan pengondisian belajar yang meliputi pencelupan, demonstrasi, pengharapan, tanggung jawab, memerkirakan, menyampaikan, merespon, terlibat aktif dalam semua aktivitas literasi. Guru harus memeriksa dan menjamin bahwa kondisi ini tampak pada pembelajaran dan perkembangan kompetensi literasi siswa.

Pembelajaran yang berhasil juga harus didukung oleh asesmen efektif. Anthony dan kawan-kawan (1991) menyatakan bahwa asesmen yang efektif dalam program pendidikan berpusat di kelas, konsisten dengan tujuan kurikulum dan cara belajar, komprehensif, dan seimbang. Agar prinsip komprehensif dan seimbang terpenuhi, prosedur asesmen harus banyak dan multisegi, mengarah pada profil pertumbuhan prestasi setiap waktu, kualitatif sebaik kuantitatif, refleksi dari "konstruksi karakteristik bahasa", kolaboratif (keputusan didasari pendapat siswa, guru, dan orang tua), nonkompetitif (fokus pada prestasi individu daripada membandingkan data kompetitif), positif dan bermanfaat dalam mengarahkan pertumbuhan belajar; adaptif (seperti membentuk lingkungan khusus yang menyenangkan).

Untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan hal tersebut, guru memerlukan panduan praktis dan aplikatif model pembelajaran membaca dan menulis sesuai dengan tujuan-tujuan tersebut yang dapat memfasilitasi guru dalam membelajarkan siswa di SD agar menguasai kompetensi-kompetensi bahasa lisan dan bahasa tulis, baik reseptif maupun ekspresif, khususnya untuk pengembangan budaya baca-tulis. Oleh karena itu, buku acuan untuk pembelajaran yang menekankan pengembangan budaya-baca-tulis di SD serta mengaktifkan perpustakaan dan gerakan informasi literasi perlu dikembangkan.

Berkenaan dengan hal tersebut, dilaksanakan penelitian pengembangan model mengonstruksi budaya baca-tulis berbasis *balance literacy* dan gerakan informasi literasi di SD. Hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai model untuk pengembangan budaya baca-tulis lintas mata pelajaran dan mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai landas-tumpunya.

METODE

Pendekatan penelitian ini adalah *Research & Development* (R&D) dengan menggunakan rancangan

10 tahapan Borg & Gall (1983) yang dimodifikasi sesuai dengan konteks dan dilaksanakan dalam dua tahap. Pada tahun ke-1 dilaksanakan analisis kebutuhan dan analisis kendala. Tujuannya untuk mengaji dan mengidentifikasi permasalahan, kenyataan yang terjadi tentang budaya baca-tulis di SD dan implementasinya melalui survei, telaah (*review*) teori untuk pengembangan model pengembangan budaya baca-tulis berbasis *balance literacy* dan gerakan informasi literasi.

Pada tahun ke-2 penelitian difokuskan pada implementasi/uji produk mencakup uji lapangan terbatas, uji ahli, dan uji lapangan. Uji ahli mencakup ahli pendidikan SD, ahli bahasa Indonesia, dan ahli teknologi pembelajaran. Hasil uji lapangan terbatas dan uji ahli dimanfaatkan untuk merevisi model. Hasil revisi berupa desain/prototipe produk. Selanjutnya desain/prototipe produk diujicobakan di lapangan utama dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, jenis penelitian eksperimental dan penelitian tindakan. Pendekatan dan jenis penelitian ini dipilih bertolak dari pemikiran bahwa pendekatan kuantitatif (eksperimental) memiliki keunggulan dalam hal pengaruh antarvariabel, tetapi cenderung kurang alami dan fragmentatif, sedangkan pendekatan kualitatif (tindakan) memiliki keunggulan kealamiahannya yang sangat membantu dalam pengadopsiannya.

Variabel bebas penelitian ini berupa model budaya baca-tulis berbasis *balance literacy* dan gerakan informasi literasi berupa (1) pedoman guru pengembangan budaya baca-tulis: komponen dan strategi, program, penataan kelas; dan (2) perangkat: silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP). Variabel terikatnya adalah kemampuan membaca dan menulis (kuantitas dan kualitas). Penelitian tindakan untuk memertajam validasi model budaya baca-tulis dilaksanakan di dua sekolah SD negeri desa dan SD negeri kota. Kolaborasi ditempuh melalui pertemuan periodik sekali seminggu dengan praktisi. Penelitian tindakan mencakup tahap penjajagan, perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan, dan refleksi

Lokasi penelitian di empat wilayah SD swasta dan negeri di Jawa Timur yang mewakili wilayah barat, timur, utara, dan selatan yang ditentukan secara rambang. Lokasi uji terbatas dan uji lapangan utama dengan teknik sampling purposif. Subjek penelitian ini adalah guru kelas atau guru bahasa Indonesia dan guru mata pelajaran lain di SD, mahasiswa PGSD/dosen PGSD, kepala sekolah, pengawas. Fokus penelitian pada pengembangan model budaya baca-tulis dan perangkatnya.

Pengumpulan data analisis kebutuhan dan kendala dilakukan dengan angket, pedoman wawancara, dan daftar cek pengamatan. Teknik analisis data angket

diolah dengan statistik sederhana persentase, rerata, dan modus. Data observasi dideskripsikan dan ditafsirkan secara kualitatif. Data dokumen dianalisis sesuai pedoman analisis dokumen. Data eksperimen dikumpulkan dengan tes kemampuan membaca dan menulis lintas mata pelajaran. Hasil pretes dan pascates dianalisis dengan analisis kuantitatif analisis varian (Anava). Pengumpulan data penelitian tindakan dilakukan dengan observasi, pedoman wawancara, daftar cek pengamatan, dan catatan lapangan. Penunjangnya adalah rekaman video, dokumen dan portofolio, daftar cek pengamatan dan catatan pengamatan. Prosedur pengumpulan data adalah dengan angket, daftar cek pengamatan, dan wawancara terfokus. Proses analisis menggunakan kerangka tiga fase, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/konklusi dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Draf model yang dihasilkan pada tahun ke-1 meliputi (1) Pedoman Guru 1: Pengembangan Budaya Baca-Tulis Pendekatan *Balance Literacy* dan Gerakan Informasi Literasi; (2) Pedoman Guru 2: Penataan Kelas Pendukung Lingkungan Literasi; dan (3) Pedoman Guru 3: Program, meliputi (a) program pembelajaran membaca dan menulis berbasis pendekatan *balance literacy* (kelas lanjut); (b) program pembelajaran membaca menulis berbasis pendekatan *balance literacy* tematik (membaca menulis permulaan), dan (c) program gerakan informasi literasi. Pada tahun ke-2 draf produk diuji keefektifannya melalui uji terbatas yang menunjukkan bahwa 78% produk

sangat layak untuk diterapkan di sekolah, dan 32% layak dikembangkan. Berdasarkan hal ini dapat dinyatakan bahwa produk memungkinkan efektif diterapkan di SD untuk mengonstruksi budaya baca-tulis.

Berdasarkan hasil analisis uji eksperimen dengan teknik Anava, kemampuan membaca menulis secara umum (Tabel 1) dan uji lanjut (Tabel 2), dapat disimpulkan bahwa secara umum terdapat pengaruh signifikan penerapan model Mengonstruksi Budaya Baca-tulis Berbasis *Balance Literacy* dan Gerakan Informasi Literasi terhadap kemampuan membaca menulis siswa di sekolah tanpa bantuan *Block Grand Perpustakaan* (TBGP) dan sekolah yang mendapat bantuan *Block Grand Perpustakaan* (BGP).

Berdasarkan Tabel 1 kolom 1, pada sumber keragaman (SK) Eksperimen, didapatkan nilai F-hitung sebesar 29,363. Dari tabel distribusi F dengan db $n_1 = 3$ dan $n_2 = 492$ didapatkan F-tabel sebesar 2,623 pada taraf 5% dan sebesar 3,821 pada taraf 1%. Jika F-hitung dibandingkan dengan F-tabel dapat dipastikan bahwa F-hitung lebih besar daripada F-tabel 5% dan 1% ($29,363 > 2,623$ dan $29,363 > 3,821$). Demikian juga pada kolom 2, 3, dan lima. Kesimpulannya bahwa terdapat pengaruh signifikan penerapan model pada kemampuan membaca menulis siswa di sekolah TBGP dan BGP. Hal ini ditunjang oleh hasil uji lanjut eksperimen melalui uji Honestly Significant Difference (HSD) dan Beda Nyata Jujur (BNJ) Tukey pada Tabel 2, diketahui bahwa terdapat perbedaan rerata pemahaman siswa antara TBGP Eksperimen dengan TBGP Kontrol, TBGP Eksperimen dengan BGP Kontrol, TBGP Kontrol dengan BGP Eksperimen, TBGP Kontrol dengan BGP Kontrol, dan BGP Eksperimen dengan BGP Kontrol.

Tabel 1. Pengujian Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa Kelas Permulaan dan Kelas Tinggi di Sekolah yang Mendapatkan BGP dan TBGP

SK	db	JK	KT	F-hit	Sig.	F-tabel 5%	F-tabel 1%	Ket.
Eksperimen	3	36775,646	12258,549	29,363	0,000	2,623	3,821	**
Kelas	1	75420,958	75420,958	180,655	0,000	3,860	6,686	**
Test	1	127411,501	127411,501	305,187	0,000	3,860	6,686	**
Eksp*Kelas	3	2983,584	994,528	2,382	0,069	2,623	3,821	tn
Eksp*Test	3	107050,045	35683,348	85,472	0,000	2,623	3,821	**
Kelas*Test	1	35,455	35,455	0,085	0,771	3,860	6,686	tn
Eksp*Kelas*Test	3	338,877	112,959	0,271	0,847	2,623	3,821	tn
Galat	492	205403,734	417,487					
Total	507	555936,675						

Keterangan:

Ekperimen: Sekolah tanpa bantuan *Block Grand Perpustakaan* (TBGP) dan menerima perlakuan

Sekolah TBGP sebagai kontrol

Sekolah yang mendapatkan *Block Grand Perpustakaan* (BGP) dan menerima perlakuan

Sekolah BGP sebagai kontrol

Kelas: Kelas Permulaan; Kelas Tinggi

Tes: Pretes; Postes

Tabel 2. Hasil Uji HSD (Honestly Significant Difference) / Tukey / BNJ (Beda Nyata Jujur) Pemahaman Membaca dan Menulis Siswa pada Masing-Masing Perlakuan

Eksperimen	TBGP Eksperimen	TBGP Kontrol	BGP Eksperimen	BGP Kontrol
TBGP Eksperimen	-	0,000**	0,999	0,025*
TBGP Kontrol	0,000**	-	0,000**	0,000**
BGP Eksperimen	0,999	0,000**	-	0,019*
BGP Kontrol	0,025*	0,000**	0,019*	-

Keterangan:

(*) terdapat perbedaan yang signifikan pada taraf nyata 5%

(**) terdapat perbedaan yang signifikan pada taraf nyata 1%

Dengan demikian, berdasarkan uji eksperimen, model mengonstruksi budaya baca-tulis berbasis *balance literacy* dan gerakan informasi efektif untuk meningkatkan kemampuan baca-tulis siswa SD. Keberhasilan ini karena model ini dilaksanakan dengan berbagai aktivitas baca-tulis yang didukung dengan pengefektifan perpustakaan sekolah dan perpustakaan kelas serta pemanfaatannya. Pada gilirannya, penerapan model secara kontinu memungkinkan untuk mengonstruksi budaya baca-tulis.

Hal itu berarti bahwa keefektifan model tersebut terwujud jika seluruh komponen sekolah dan pengawas bekerjasama dan berupaya keras mewujudkan daya dukung penerapan tiga program dalam model, yaitu (a) program pembelajaran membaca dan menulis berbasis pendekatan *balance literacy* (kelas lanjut); (b) program pembelajaran membaca menulis berbasis pendekatan *balance literacy* tematik (membaca menulis permulaan), dan (c) program gerakan informasi literasi. Daya dukung yang dimaksud adalah perpustakaan yang dikelola dan difungsikan terintegrasi dengan kurikulum sekolah, serta dikembangkan dengan melibatkan seluruh komponen sekolah dan masyarakat, penataan sekolah dan kelas pendukung pengembangan literasi, dan pembelajaran bahasa Indonesia yang mengacu pada komponen-komponen pendekatan *balance literacy*, guru yang kreatif dan mau bekerja keras untuk melayani kebutuhan siswanya, pengawas yang selalu membina, mendampingi, dan memonitor sekolah binaannya, dan kepala sekolah yang mengutamakan pengembangan budaya baca-tulis sesuai tuntutan tujuan pendidikan prinsi, standar pendidikan dan mata-pelajaran.

Untuk mengefektifkan model, kendala-kendala yang menghambat penerapan model perlu diatasi. Kendala yang dimaksud adalah (a) minimnya sarana prasarana, (b) pemahaman sekolah yang belum memberikan prioritas dalam mengembangkan budaya baca-tulis, (c) kurangnya pemahaman guru dalam menerjemahkan penekanan pengembangan baca-tulis dalam prinsip dan program pendidikan nasional, dan kerangka dasar kurikulum, (d) kurangnya kompetensi guru dalam

merencanakan pembelajaran membaca dan menulis untuk pengembangan budaya baca-tulis, (e) kurangnya kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran membaca dan menulis untuk pengembangan budaya baca-tulis SD, dan (f) minimnya petugas perpustakaan kualifikasi S1 pustakawan.

Dari hasil analisis uji tindakan dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut. Pada *tahap penjajakan*, kebijakan dan upaya-upaya sekolah dalam mengembangkan budaya baca-tulis belum maksimal. Staf sekolah menyadari pentingnya pengelolaan perpustakaan yang baik untuk menunjang pengembangan budaya baca-tulis, namun belum memprioritaskan pengembangan perpustakaan. Sumber daya dan fasilitas pendukung pengembangan budaya baca-tulis di SD BGP belum memadai. Pustakawan belum ada, tetapi telah mengupayakan petugas. Fasilitas cukup memadai, tetapi upaya pengembangan yang lain belum maksimal. Di sekolah TBGP kondisinya memprihatinkan, koleksi buku sebatas BOS buku pelajaran. Sumber Daya Manusia (SDM) belum memahami pengelolaan perpustakaan. Kondisi perpustakaan dan upaya pengembangan budaya baca-tulis di sekolah BGP cukup memadai, pemanfaatan perpustakaan belum terprogram dengan baik. Sekolah TBGP kondisinya memprihatinkan. Kelas, fasilitas kelas, dan penataan kelas pendukung pengembangan budaya baca-tulis di SDN BGP telah ditata untuk mendukung pengembangan budaya baca-tulis, namun belum maksimal. Di SDI TBGP kondisi budaya baca-tulis belum tampak dalam penataan sekolah. Pengembangan budaya baca-tulis ada dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia. Umumnya guru-guru telah mengajarkan membaca dan menulis sesuai dengan tuntutan kurikulum, namun belum efektif dan tidak terprogram. Informasi analisis kebutuhan pengembangan budaya baca-tulis menunjukkan bahwa (1) pada dasarnya guru memahami tuntutan kurikulum 2004/KBK/KTSP tentang budaya baca-tulis; (2) guru belum memahami cara mengembangkan budaya baca-tulis dalam mata pelajaran dan mengefektifkan perpustakaan; (3) guru belum memiliki pengalaman pengembangan budaya baca-tulis dalam RPP

dan mengefektifkan perpustakaan; (4) guru membutuhkan petunjuk aplikatif pengembangan budaya baca-tulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan pengefektifan perpustakaan yang tidak membebani kerja mereka.

Perencanaan kegiatan secara garis besar meliputi (a) mendiskusikan buku pedoman guru, (b) mengembangkan dan mengelola perpustakaan mengacu program gerakan informasi literasi, (c) menyiapkan dan menata kelas pendukung literasi dengan lingkungan yang kaya tulisan, dan perpustakaan kelas sederhana, (d) menyusun silabus dan RPP sesuai program dengan prosedur telaah kembali silabus dan RPP kelas 2 dan kelas 4 buatan guru, mengidentifikasi topik-topik (menyimak, berbicara, membaca dan menulis) untuk mengintensifkan pengembangan literasi, menata kembali materi bahasa didasarkan pada pendekatan *balance literacy* dan gerakan informasi literasi, menyusun jadwal kegiatan.

Pelaksanaan dan Pemantauan menunjukkan hal-hal sebagai berikut. Dalam diskusi model pada awalnya guru kurang paham, guru kesulitan untuk merancang silabus dan RPP yang sesuai dengan model yang dikembangkan. Pengawas membantu guru memahami model. Kegiatan berikutnya adalah mengembangkan dan mengelola perpustakaan secara bertahap berdasarkan model program gerakan informasi literasi melalui pelatihan dan praktik langsung, melengkapi sarana prasarana dan administrasi, meningkatkan keahlian, memprogram pengelolaan perpustakaan dengan difasilitasi *laptop* dan komputer, serta menyiapkan dan menata kelas pendukung keberwacanaan dengan lingkungan yang kaya tulisan dan perpustakaan kelas sederhana. Kegiatan ini dilaksanakan dan difasilitasi oleh kepala sekolah, pengawas, dan guru. Kegiatan berikutnya adalah menyusun silabus dan RPP berdasarkan program pembelajaran membaca dan menulis berbasis pendekatan *balance literacy* dan gerakan informasi literasi tematik, membaca dan menulis lanjut. Dari kegiatan ini tersusun 3 unit silabus, 3 unit RPP, dan 3 buku siswa untuk pembelajaran membaca dan menulis. Selanjutnya dilaksanakan simulasi dipandu oleh pengawas dan didampingi peneliti. Setelah guru memahami RPP, program diterapkan oleh guru dalam periode waktu September-Oktober. Hasil kegiatan pelaksanaan pembelajaran membaca dan menulis dapat dikemukakan sebagai berikut.

Pada awalnya guru mengalami kesulitan dalam pengaturan waktu, penahapan proses pembelajaran, dan penerapan strategi *balance literacy* pada *workshop* membaca dan menulis sesuai komponen-komponen *balance literacy*. Kegiatan yang dilakukan meliputi membaca bersuara, bimbingan membaca, *sharing* membaca, membaca mandiri, pemodelan menulis, *sharing* menulis, bimbingan menulis, dan menulis mandiri.

Membaca bersuara lima menit dilakukan dengan variasi kegiatan kelompok, berpasangan, individu; siswa yang belum lancar diberi kesempatan membaca individu. Guru mengajarkan strategi membaca dengan menggunakan buku siswa, awalnya siswa kesulitan; setelah siswa menguasai strategi ini, mereka terbiasa dan tampak aktif dan senang. Kegiatan *sharing* membaca pada awalnya siswa tampak belum terbiasa; beberapa siswa malu-malu, tidak mau menceritakan hasil kegiatan membacanya, tetapi pada akhirnya siswa terbiasa. Membaca mandiri difasilitasi dengan buku-buku perpustakaan sekolah dan perpustakaan kelas serta buku jurnal membaca; pada awalnya kegiatan membaca mandiri didampingi oleh guru, selanjutnya siswa mandiri. Pemodelan menulis dilakukan oleh guru secara bertahap dengan melibatkan siswa pada setiap tahapan menulis proses sesuai topik; setelah siswa menguasai strategi proses siswa menerapkan strategi mandiri. Kegiatan *sharing* menulis dilaksanakan dengan cara guru memberi kesempatan kepada beberapa siswa memresentasikan hasil tulisan dan mengemukakan permasalahannya dalam menulis siswa lain mengomentari. Kegiatan bimbingan menulis dilaksanakan guru berdasarkan buku siswa dengan strategi konferensi yang disesuaikan dengan tahapan menulis proses; siswa yang pintar membantu teman yang belum menguasai strategi proses. Kegiatan menulis mandiri pada awalnya dilaksanakan dengan menugasi siswa menulis jurnal harian, khususnya kegiatan di sekolah. Di samping itu, untuk meningkatkan kemandirian siswa dalam membaca dan menulis, siswa ditugasi menulis kegiatannya sehari-hari dalam buku harian. Siswa juga ditugasi secara kelompok membuat koran dinding, membuat buku cerita, membuat buku proyek sains, dan sebagainya.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, selanjutnya dilaksanakan diskusi dengan guru dan pengawas tentang perbaikan pelaksanaan pembelajaran berdasarkan komponen-komponen *balance literacy*, strategi-strategi yang harus digunakan, pengelolaan siswa, pengelompokan dan kerja individu. Kurang tepatnya pelaksanaan pembelajaran tersebut dikarenakan guru belum benar-benar paham tentang pendekatan *balance literacy*, strategi-strategi yang harus diterapkan, materi yang terbatas dan penggunaan media yang seadanya.

Hasil *refleksi* menunjukkan bahwa dari tiga unit RPP pembelajaran membaca dan menulis kelas lanjut yang telah dilaksanakan, diperoleh data-data sebagai berikut. *Pertama*, guru sudah mulai terbiasa dengan kegiatan pembelajaran membaca dan menulis sesuai komponen-komponen *balance literacy*, meskipun belum maksimal. Pada dasarnya komponen-komponen tersebut sebagian telah diajarkan oleh guru, namun guru belum memahami strategi-strategi yang bervariasi

dalam setiap komponen. *Kedua*, Berdasarkan nilai ulangan harian, hasil pengamatan kegiatan proses membaca dan menulis yang diamati dengan daftar cek, analisis produk membaca dan menulis dengan penilaian prosedur analitis, kemampuan membaca dan menulis meningkat cukup signifikan. Demikian pula kegiatan membaca dan menulis mandiri, proyek jurnal membaca, buku harian, proyek membuat koran dinding, majalah dinding dan membuat buku cerita, menulis buku harian, tugas-tugas membaca dan menulis di perpustakaan, secara signifikan telah meningkatkan aktivitas baca-tulis. Pada gilirannya jika kegiatan ini dilaksanakan secara kontinyu dan menjadi kebiasaan budaya baca-tulis akan terkonstruksi. *Ketiga*, lingkungan yang kaya tulisan, di kelas dengan label-label, gambar-gambar, tulisan pajangan kerja siswa yang diganti-ganti secara periodik, secara tidak langsung memicu kebiasaan membaca siswa, kadang-kadang siswa bergerombol dan mengomentari tulisan. *Keempat*, kegiatan mandiri yang dirancang dalam pembelajaran dan diintegrasikan dengan program perpustakaan memfasilitasi pengembangan budaya baca-tulis.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut draf produk diperbaiki dan dihasilkan model mengonstruksi budaya baca-tulis berbasis *balance literacy* yang mencakup enam buku. (1) Pedoman Guru 1: Pengembangan Budaya Baca-Tulis Pendekatan *Balance Literacy* dan Gerakan Informasi Literasi. (2) Pedoman Guru 2: Penataan Kelas Pendukung Lingkungan Literasi. (3) Pedoman 3: Program meliputi (a) Program Pembelajaran Membaca dan Menulis Berbasis Pendekatan *Balance Literacy* (Kelas Lanjut); (b) Program Pembelajaran Membaca Menulis Berbasis Pendekatan *Balance Literacy* Tematik (Membaca Menulis Permulaan), dan (c) Program Gerakan Informasi Literasi. (4) Pedoman Guru 4: Silabus dan RPP. (5) Buku Siswa: (a) Pembelajaran Membaca dan Menulis, (b) Buku Laporan Jurnal Membaca dan Menulis. (6) Bina Perpustakaan.

Spesifikasi model buku pedoman guru mencakup (1) desain isi: judul, pengantar, daftar isi, grafik isi buku, pendahuluan, uraian isi, rangkuman, kata kunci, rujukan; dan (2) desain luar: ilustrasi gambar luar, ukuran buku, font, pengaturan lay out dan tata letak. Spesifikasi tersebut tampak pada (a) judul buku, (b) kata pengantar; (c) grafik struktur buku; (d) panduan; (e) uraian isi, (f) konsep kunci, dan (g) daftar rujukan. Desain pengintegrasian model dalam silabus dan RPP meliputi (1) analisis buku pedoman guru; (2) analisis kurikulum bahasa Indonesia lintasmata pelajaran (SKKD); (3) mengintegrasikan program dengan indikator pencapaian; (4) menentukan tema; menentukan tujuan; (5) menentukan materi; (6) menentukan prosedur pembelajaran sesuai komponen

yang dikembangkan sesuai kemungkinan metode/strategi yang bervariasi; (7) menentukan alat penilaian proses dan hasil; (8) mempersiapkan sumber belajar yang beragam dengan memanfaatkan kelas dengan sudut baca, dan fasilitasnya, serta perpustakaan.

Pembahasan

Berdasarkan paparan hasil dapat disimpulkan bahwa model mengonstruksi budaya baca-tulis berbasis pendekatan *balance literacy* dan gerakan informasi literasi di sekolah dasar efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca-menulis dan aktivitas baca-tulis siswa sekolah dasar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model yang dikembangkan memiliki landasan yang kuat. Strickland (2006) menyatakan bahwa *balance literacy* adalah kerangka kerja yang dirancang untuk membantu semua siswa belajar membaca dan menulis secara efektif. Program didasarkan pada konsep bahwa semua anak dapat belajar membaca dan menulis. Penyeimbangan antara membaca dan menulis memberikan kesempatan kepada siswa berhasil. Siswa menerima pelajaran sesuai dengan potensi dan kemampuan mereka serta menyesuaikan materi yang sulit bagi mereka agar mudah dipelajari. Dengan pendekatan tersebut pembelajaran akan lebih efektif karena pembelajaran dirancang sesuai kebutuhan siswa. Siswa belajar membaca dan menulis sesuai dengan tahapan proses membaca dan menulis.

Belajar membaca dan menulis sesuai tahapan proses membaca dan menulis pada dasarnya sesuai dengan hakikat belajar membaca dan menulis. Membaca dan menulis perlu mempertimbangkan aspek proses dan produk. Menurut Burn dan kawan-kawan (1996), aktivitas membaca mencakup aspek proses dan produk. Aspek proses dalam menulis mengacu pada “proses berpikir” dan “proses serangkaian aktivitas”. Menulis dikatakan sebagai proses berpikir karena dalam menulis seseorang dituntut menuangkan gagasan dalam bentuk tertulis.

Di samping itu, model dilandasi filosofi cara pandang holistik/utuh juga berimbang, yakni memadukan filosofi *whole language* dan fonik dalam pembelajaran bahasa. Pendekatan *balance literacy* saat ini berkembang dengan pesat dan telah diakui keberhasilannya di mancanegara dan dikembangkan oleh berbagai institusi dengan berbagai programnya yang dapat diakses secara *on-line*, di antaranya adalah *Tucson Unified School District's*; *Connecticut's Blueprint for Reading Achievement*; *California's Teaching Reading*; *Florida's Santa Rosa School District Utah*; dan *Jordan School District's Balanced Literacy*. Materi yang telah dikembangkan oleh para ahli dan praktisi tersebut dapat diadopsi sesuai dengan kondisi Indonesia.

Di Indonesia pendekatan *balance literacy* diadopsi oleh beberapa sekolah bertaraf internasional, di antaranya Sekolah Ciputra di Jawa Timur. Temuan Yuliyati dkk. (2007) menunjukkan bahwa sekolah Ciputra adalah sekolah internasional unggulan yang telah menerapkan program literasi yang terprogram dan sistemik, melibatkan semua komponen sekolah dalam mengembangkan budaya baca-tulis, serta didukung oleh lingkungan sekolah yang kaya tulisan.

Pendekatan ini penerapannya membutuhkan fasilitas yang cukup mahal. Meskipun demikian, bukan berarti tidak dapat diterapkan di Indonesia yang beragam kondisi sekolahnya. Yang terpenting adalah penerapan esensi pendekatan bahwa semua siswa dapat belajar dan berhasil membaca dan menulis melalui proses dan produk dengan berbagai aktivitas. Pembelajaran aktif, kreatif, efektif, menyenangkan (PAKEM) yang dirintis oleh Unesco di SDN Indonesia sejak tahun 2004 tampaknya mengadopsi prinsip pembelajaran pendekatan *balance literacy* dengan modifikasi minimal. Strategi belajar yang dikembangkan dalam pendekatan *balance literacy* memberikan wawasan yang kaya bagi guru untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran membaca dan menulis yang variatif. Dalam *balance literacy* setiap komponen memiliki peluang untuk dikembangkan strateginya.

Terkait dengan gerakan informasi literasi yang menekankan pentingnya pengelolaan perpustakaan, khususnya pengaktifan dan pemanfaatannya dalam pembelajaran lintas mata pelajaran untuk mengembangkan budaya baca-tulis sangatlah penting. Priyono (2006) menyatakan bahwa salah satu sarana pendidikan yang sangat penting adalah perpustakaan. Bahkan ada yang menyebutkan pendidikan itu ibarat badan dan perpustakaan adalah jantungnya. Bila jantung berdetak sehat, maka badan pun sehat dan seluruh bagian tubuh dapat berfungsi dengan baik. Ini menunjukkan pentingnya fungsi perpustakaan di sekolah. Perpustakaan yang dikelola dengan baik dan difungsikan secara efektif akan mendukung pembelajaran di sekolah dan memberikan sumber informasi bagi pendidikan siswa. Sejalan dengan hal tersebut, Bafadal (2009) menyatakan bahwa perpustakaan perlu dikembangkan, dikelola, dan dimanfaatkan.

Pengembangan dan pemanfaatan perpustakaan ini tidak sekadar siswa diwajibkan mengunjungi perpustakaan, dan pengembangan secara apa adanya saja, tetapi perlu diprogramkan secara terstruktur dan sistemik terkait dengan program pembelajaran, khususnya pelajaran bahasa Indonesia karena tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah mengembangkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Pentingnya pengembangan budaya baca-tulis ini juga dinyatakan dalam rencana strategis nasional (Renstranas) yang menyebutkan bahwa pengembang-

an budaya baca-tulis dan menulis merupakan program prioritas. Pentingnya budaya baca-tulis tampak pada tersebarnya program ini pada berbagai kebijakan Pemerintah. Salah satu prinsip Renstranas adalah *mengembangkan budaya membaca, menulis, berhitung, dan berkomunikasi bagi segenap warga masyarakat*. Program pendidikan nasional, program pembinaan perpustakaan, standard nasional pendidikan (NSP), standard isi, kerangka dasar dan struktur kurikulum, kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) juga memuat arah kebijakan dan landasan perlunya pengembangan budaya baca-tulis di SD.

Gerakan informasi literasi diadopsi dari konsep yang dikemukakan oleh Trini (2009), yaitu suatu gerakan menciptakan komunitas baca-tulis di masyarakat dalam upaya untuk mengenalkan informasi kepada masyarakat untuk memberantas buta huruf melalui berbagai kegiatan yang dikemas secara menarik dan dilengkapi fasilitas yang dapat menunjang semua kebutuhan akses informasi secara cepat, efisien, dan akurat. Kegiatan ini melibatkan seluruh unsur masyarakat. Dalam kaitannya dengan pengembangan budaya baca-tulis di sekolah, konsep gerakan informasi literasi diadopsi untuk pengembangan komunitas baca-tulis dengan mengembangkan fasilitas yang memadai dan menarik, penciptaan kondisi sekolah untuk pengembangan budaya baca-tulis, pelibatan semua unsur yang ada di sekolah, pelibatan siswa, pelibatan orang tua, *stakeholder* untuk mendorong terciptanya masyarakat belajar.

Di samping itu, penataan kelas yang kaya tulisan penting untuk pengembangan literasi. Pada dasarnya kelas yang ideal adalah kelas yang dapat berfungsi sebagai pusat belajar, tempat yang menyediakan materi dan aktivitas sesuai dengan kebutuhan dan dapat dipilih oleh siswa (Holliman, 1996). Lingkungan yang kaya tulisan pendukung pengembangan literasi, buku-buku, gambar-gambar, slogan, papan pemajangan, sarana, prasarana dan media yang memfasilitasi pengembangan keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan bersastra), dan frekuensi pajanan bahasa serta kesempatan sesering mungkin bagi siswa dalam membaca dan menulis.

Model mengonstruksi budaya baca-tulis berbasis *balance literacy* dan gerakan informasi literasi disusun dalam bentuk tabel dan terdiri atas program tematik dan program untuk kelas lanjut. Hal ini disesuaikan dengan program yang disarankan Depdiknas bahwa pembelajaran di SD meliputi program tematik untuk kelas rendah (Depdiknas, 2006). Model pengembangan budaya baca-tulis berupa program gerakan informasi literasi disusun sesuai dengan program Pemerintah tentang pentingnya pengembangan budaya baca-tulis dengan memanfaatkan teknologi informasi dan pengem-

bangunan perpustakaan. Sebagaimana dinyatakan Trini (2009) tentang pentingnya pengembangan gerakan informasi literasi untuk pengembangan budaya baca-tulis di masyarakat. Dalam konteks sekolah aktivitas pengembangan gerakan informasi literasi diadopsi dalam upaya pemanfaatan teknologi dalam mencari informasi literasi dan memanfaatkan program-programnya.

Pengefektifan model mengonstruksi budaya baca-tulis berbasis *balance literacy* dan gerakan literasi informasi di sekolah dasar yang telah dikembangkan dalam penelitian ini juga didukung produk yang meliputi (1) Pedoman Guru 1: pengembangan budaya baca-tulis pendekatan *balance literacy* dan gerakan informasi literasi; (2) Pedoman Guru 2: penataan kelas pendukung lingkungan literasi; (3) Pedoman 3: Program meliputi (a) program pembelajaran membaca dan menulis berbasis pendekatan *balance literacy* (kelas lanjut); (b) program pembelajaran membaca menulis berbasis pendekatan *balance literacy* tematik (membaca menulis permulaan), dan (c) Program gerakan informasi literasi; (4) Pedoman Guru 4: Silabus dan RPP; (5) Buku Siswa: (a) pembelajaran membaca dan menulis, (b) buku laporan jurnal membaca dan menulis; (6) Bina Perpustakaan.

Produk ini masih belum maksimal revisinya karena keterbatasan waktu uji keefektifan terbatas pada uji lapangan. Praktik uji lapangan yang telah dilakukan membutuhkan waktu yang lama dan biaya yang banyak serta kompleksitasnya masalah sehingga belum dapat dilaksanakan uji ahli dan diseminasi ke kalangan lebih luas. Meskipun demikian, produk sudah dapat dimanfaatkan. Upaya untuk menindaklanjuti penelitian tetap dilakukan agar diperoleh produk yang aplikatif dan dapat dimanfaatkan. Model sekolah percontohan penerapan produk secara maksimal diperlukan sebagai contoh pengembangan model bagi sekolah-sekolah lain di Jawa Timur khususnya dan di Indonesia pada umumnya. Saat ini Pemerintah telah mengembangkan program *blok grand* perpustakaan. Banyak sekolah yang memperoleh *blok grand* ini belum mampu mengelola perpustakaan dengan baik. Lebih-lebih memfungsikan perpustakaan dan mengembangkannya.

SIMPULAN

Penelitian ini telah menghasilkan model mengonstruksi budaya baca-tulis berbasis pendekatan *balance literacy* dan gerakan informasi literasi. Untuk penerapan model didukung produk yang terdiri atas (1) Pedoman Guru 1: Model Pengembangan Budaya Baca-Tulis Berbasis *Balance Literacy* dan Gerakan Informasi Literasi di SD; (2) Pedoman Guru 2: Penataan Kelas Pendukung Pengembangan Budaya Baca-Tulis Berbasis *Balance Literacy* dan Gerakan Informasi Lite-

rasi di SD; (3) Pedoman Guru 3: Program Gerakan Informasi Literasi untuk Pengembangan Budaya Baca-Tulis; (4) Pedoman Guru 4: Silabus dan RPP Pembelajaran Membaca dan Menulis berbasis Pendekatan *Balance Literacy* dan Gerakan Informasi Literasi di SD; (5) Buku Siswa yang terdiri atas (a) Pembelajaran Membaca dan Menulis Berbasis *Balance Literacy*; (b) Buku Jurnal Membaca, (c) Buku Jurnal Menulis; dan (6) Bina Perpustakaan Sekolah.

Model mengonstruksi budaya baca-tulis berbasis pendekatan *balance literacy* dan gerakan informasi literasi ini efektif untuk mengembangkan kemampuan membaca menulis dan meningkatkan aktivitas baca-tulis siswa SD, namun diperlukan kerja keras guru, kepala sekolah, dan petugas perpustakaan sekolah untuk membangun aktivitas-aktivitas dalam model berupa program-program yang dikembangkan, meliputi (a) Program Pembelajaran Membaca dan Menulis berbasis pendekatan *balance literacy* (kelas lanjut), mencakup membaca bersuara/pemodelan, pemodelan menulis, *sharing* baca-tulis interaktif, bimbingan membaca, bimbingan menulis, dan baca-tulis mandiri; (b) Program Pembelajaran Membaca Menulis Berbasis Pendekatan *Balance Literacy* Tematik (Membaca Menulis Permulaan), meliputi: membaca bersuara/pemodelan, kesadaran fonik dan fonemik, pemodelan menulis dan kesadaran fonik dan fonemik, *sharing* baca-tulis-interaktif-kesadaran fonik dan fonemik, bimbingan membaca fokus kesadaran fonik dan fonemik, bimbingan menulis, baca-tulis mandiri, dan (c) Program gerakan informasi literasi, meliputi perpustakaan sekolah, penataan kelas, perpustakaan kelas/sudut baca, pelibatan orang tua, pemanfaatan program dinas pendidikan, pemanfaatan perpustakaan propinsi/daerah, pemanfaatan CSR, kerjasama antarsekolah dan instansi, serta promosi aktivitas perpustakaan.

Model mengonstruksi budaya baca-tulis berbasis *balance literacy* dan gerakan informasi literasi efektif untuk mengembangkan kemampuan membaca dan menulis dan aktivitas baca-tulis, namun terdapat kendala-kendala yang harus diminimalkan. Kendala-kendala tersebut di antaranya (a) minimnya sarana prasarana, (b) pemahaman sekolah yang belum memberikan prioritas dalam mengembangkan budaya baca-tulis, (c) kurangnya pemahaman guru dalam menerjemahkan penekanan pengembangan baca-tulis dalam prinsip dan program pendidikan nasional, serta kerangka dasar kurikulum, (d) kurangnya kompetensi guru dalam merencanakan pembelajaran membaca dan menulis untuk pengembangan budaya baca-tulis, (e) kurangnya kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran membaca dan menulis untuk pengembangan budaya baca-tulis SD, (f) minimnya petugas perpustakaan berkualifikasi S-1 perpustakaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anthony, R.J., Johnson, T.D., & Preece, A. 1991. *Evaluating Literacy: A Perspective for Change*. Portsmouth, Toronto: Heineman, Irwin Publishing.
- Bafadal, I. 2009. *Peningkatan Guru Profesional Sekolah Dasar*. Jakarta: Rosda.
- Borg, W.R. & Gall, M.D. 1983. *Educational Research: An Introduction*. New York & London: Longman.
- Burn, P.C., Roe, B.D., Ross, E.P. 1996. *Teaching Reading in Today's Elementary Schools*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Cappellin, M. 2005. *Balancing Reading & Language Learning*. Newark Delaware: IRA.
- Depdiknas. 2006a. *Kurikulum Standar Kompetensi Bahasa Indonesia*. Jakarta: BSNP Depdiknas.
- Depdiknas. 2006b. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Th. 2006: Standar Kompetensi Lulusan (SKL)*. Jakarta: Depdiknas.
- Ellery, V. 2005. *Creating Strategies Readers and Comprehension*. Newark Delaware: IRA.
- Green, S.E. 2005. *Small-Group Reading Instruction*. Newark Delaware: IRA.
- Guth, N.D. & Pettengil, S.S. 2005. *Leading a Successful Reading Program*. Newark Delaware: IRA.
- Holliman, L. 1996. *The Complete Guide to Classroom Centers: Hundreds of Ideas that Really Work!* CTP: Creative Teaching Press.
- Jordan, K. 2006. *Balanced Literacy Pack*, (Online), (<http://webarchive.org/web/Jordan,K.12.2006>). K-6 2006-033083240/t4jordan.k12.ut.ut/balanced-literacy), diakses 08 Januari 2010.
- Larsen, S.M.B. & William, K.A. 1999. *Balanced Reading Program: Helping All Student Achieve Success*. Newark Delaware: IRA.
- Oemar. 2009. *Masyarakat Literasi Indonesia (MLI)*, (Online), (<http://www2.MLI.>), diakses 8 Januari 2010.
- Priyono, S.A. 2006. *Perpustakaan Atraktif*. Jakarta: Grasindo.
- Strickland, D. 2006. *Balanced Literacy: Teaching The Skills and Thrills of Reading*, (Online), (<http://www2.scholastic.com/browse/article.jsp?id=4315>), diakses 08 Januari 2010.
- Trini, H. 2009. *Seminar Membangun Jawa Timur Membaca: Membangun Informasi Literacy di Jawa Timur*, (Online), (trini@pustakaindonesia.org.) diakses 10 Januari 2010.
- Yuliyati, Asri, W., & Mahmudah, S. 2007. *Pengembangan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kecerdasan Majemuk bagi Siswa Berkebutuhan Khusus*. Laporan Penelitian tidak diterbitkan. Jakarta: Ditjen Dikti.